

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kaum Pembaru Pemikiran

Mencari jawaban dari pertanyaan, siapakah sesungguhnya yang dapat dikatakan sebagai modernis atau pembaru pemikiran.? Merupakan suatu hal yang sulit, karena para ahli belum mempunyai kesepakatan pendapat tentang siapa dikategorikan sebagai pembaru pemikiran. Meski demikian penulis mencoba memaparkan defenisi dari teori pembaru pemikiran dari beberapa para ahli seperti berikut ini. Dr. Mochtar Pobotinggi dalam Taufik (2005: 55) merumuskan bahwa, “Kaum intelektual atau pembaru pemikiran itu adalah anggota masyarakat yang lebih mampu menyatakan perasaan dalam ucapan yang jelas (bijak)”. Sementara itu, Abdullah (1981: 13) menyatakan bahwa.

“Cendekiawan atau pembaru pemikiran bukan kedudukan yang diangkat, dan juga bukan berdasarkan pilihan orang banyak. Kecendikiawan atau pembaru pemikiran adalah bagaimana seseorang yang mau menghubungkan dirinya dengan cita-cita dan nilai. Karenanya cendikiawan atau pembaru pemikiran itu dibimbing oleh suatu misi tertentu. Seseorang intelektual atau kaum modernis dituntut untuk dapat menganalisis permasalahan masyarakat secara jujur dan objektif, apa adanya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain. Penilaian yang jujur dan objektif itu diharapkan akan lahir analisis-analisis yang bermanfaat bagi masyarakat”.

Lebih lanjut Sardar (1996: 88) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan intelektual muslim atau kaum modernis adalah, “Golongan muslim berpendidikan

yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin”. Defenisi yang diberikan oleh Zianuddin Sardar ini lebih menekankan pada komitmen keilmuan dan perjuangan demi tegaknya ajaran Islam dalam tatanan masyarakat ke intelektual atau pembaru pemikiran seseorang ditandai oleh kedalaman ilmu yang ditekuni, selain profesi lainnya. Melalui ilmu-ilmu tersebut menjadikan mereka terpanggil untuk mendarmabaktikan dalam kehidupan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip.

Ahmad Watik dalam Rais (1989: 3-4) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan intelektual muslim, cendekiawan atau pembaru pemikiran adalah sebagai berikut.

“Orang yang karena pendidikannya, baik formal maupun informal mempunyai perilaku cendekiawan. Kecendekiawanan tersebut tercermin dan merespon lingkungan hidupnya dengan sikap kritis, kreatif. Objektif, analitis dan bertanggung jawab, karena karena sikap kecendekiawanan itu. Ia mempunyai wawasan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Belum tentu seorang yang ilmunan atau akademikus adalah seorang cendekiawan atau pembaru pemikiran. selain itu, kategori cendekiawan dapat pula dimasukkan budayawan, seniman, ulama atau siapa pun yang mempunyai perilaku cendekiawan di atas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan kaum modernis atau pembaru pemikiran Islam adalah seorang muslim yang karena pendidikannya, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, mempunyai kedalaman berbagai disiplin keilmuan, keluasan pandangan yang disertai kebijakan dan keadilan, sehingga dapat bergerak dalam multidimensi aktivitas kehidupan, tidak terbenam dan terbawa arus perubahan, kemajuan, dan perkembangan zaman. Namun dengan jiwa kritis, kreatif, objektif dan tanggung jawab berusaha menjawab dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, dengan mengubah pola pikir masyarakat dari tradisi

berfikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan zaman dengan pola pikir yang berorientasi kepada kemajuan mengikuti perkembangan zaman yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sangat sesuai dengan kepribadian seorang K.H Ahmad Dahlan yang dengan kepintaran yang Ia miliki dipergunakan untuk meluruskan ajaran Islam khususnya pada awal abad ke dua puluh untuk daerah Kauman Yogyakarta dan untuk umat Islam pada umumnya.

B. Tataran Teori Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, K.H Ahmad Dahlan dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat. Dengan cepat ia mendapat tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kontribusi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang sosial ialah dengan mendirikan organisasi sosial yaitu yang diberi nama Muhammadiyah. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 8 November 1912 M atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriah. Menurut Ansoriy (2010: 56)

“Awal berdiri terdapat 9 orang pengurus inti yang pertama adalah Ahmad Dahlan sebagai ketua dan Abdullah Sirat sebagai sekretaris. Sementara, anggotanya adalah Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakih. Sejak awal Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan”.

Secara garis besar ada dua hal yang ingin dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan secara serempak, yaitu pertama, melepaskan umat Islam dari kungkungan *takhayul, bi'dah dan khurafat* yang membelenggu umat dari pemahaman tauhid yang benar, dan ke dua, memajukan pendidikan umat Islam dengan memberikan

angkatan mudanya ilmu-ilmu Barat dalam rangka merebut kebahagiaan keduniaan yang jugaharus dikejar oleh umat Islam.

Gerakan kembali ke Kitabullah dan Sunnah Rasul saw, dikumandangkan oleh K.H Ahmad Dahlan sambil menyadarkan umat bahwa perbuatan syirik merupakan penyakit terberat sedang obat yang sejati adalah tauhid yang benar. Kata-kata yang dikutip oleh almarhum KH Hadjid, salah satu murid dari K.H Ahmad Dahlan dalam Rais (2004; 16) “*Al-daa'u musyaarakatullahi fi jabarulih Wa al- dawaau tauhidullahi haqqan*”. Bahwa tauhid yang benar dapat memperbaiki seluruh dimensi kehidupan manusia sehingga dapat melepaskan manusia dari setiap belenggu yang bersifat sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain.

Landasan dasar K.H Ahmad Dahlan dalam menjalankan organisasi Muhammadiyah ini yaitu surat Al Ma'un. Bila dicermati secara mendalam surat Al Ma'un itu terdapat beberapa pesan penting versi K.H Ahmad Dahlan dalam Rais (2004; 17), antara lain.

“Pertama, orang yang mentelantarkan kaum dhu'afa tergolong di dalam mereka yang mendustakan agama, kedua, ibadah shalat memiliki dimensi sosial yang kelewat jelas, dalam arti tidak ada faedah shalat bila tidak dikerjakan dimensi sosialnya, ketiga, melakukan amal shalih tidak boleh dibarengi dengan riya', dan keempat, termasuk mendustakan agama adalah mereka yang tidak mau memberi pertolongan kepada orang lain, yang bersifat egois dan egosentris”.

Inti yang terkandung di dalam surat Al Ma'un tersebut sudah jelas tujuannya dan manfaatnya yaitu demi kepentingan hidup orang banyak serta demi terciptanya suatu kehidupan yang adil dan sejahtera. Di samping itu, menurut Anshoriy (2010; 84) menyatakan bahwa, “sebenarnya yang mendorong K.H Ahmad Dahlan

untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah adalah sebuah ayat firman Allah yang telah ditelaahnya benar-benar yaitu surat Ali Imran ayat 104 yang artinya,

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh manusia kepada keutamaan dan menyuruh berbuat kebajikan serta mencegah berlakunya perbuatan yang munkar. Umat yang berbuat demikian adalah yang akan bahagia.” (QS Ali Imran (3);104)

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan sempat mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain-lain, telah berdiri cabang Muhammadiyah. Menurut Adams (1966: 151) dalam Anshoriy (2010: 58) menuliskan sebagai berikut.

“Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh Ahmad Dahlan dengan mengadakan Tabligh ke berbagai kota, di samping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendapat sambutan besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Kiai Ahmad Dahlan sering mengadakan tabligh di Surabaya, yaitu di Gang Peneleh. Dalam pengajian itu, HOS Cokroaminoto, Bung Karno, dan Roeslan Abdoelgani untuk pertama kalinya mendengarkan penjelasan tentang Islam dari Kiai Ahmad Dahlan“.

Sebagai seorang yang demokratis, Ahmad Dahlan juga memfasilitasi kebebasan berpendapat bagi para anggota Muhammadiyah. Ini dilakukan termasuk untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin. Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vargadering* (persidangan umum). Lebih lanjut Herpratiwi (2009: 99), menerangkan bahwa K.H Ahmad Dahlan dalam berorganisasi berpegang pada beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Senantiasa menghubungkan diri (mempertanggung jawabkan tindakannya) kepada Allah.

2. Perlu adanya ikatan persaudaraan berdasar kebenaran (sejati).
3. Perlunya setiap orang, terutama para pemimpin terus menerus menambah ilmu, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana.
4. Ilmu harus diamalkan.
5. Perlunya dilakukan perubahan apabila memang diperlukan untuk menuju keadaan yang lebih baik.
6. Mengorbankan harta sendiri untuk kebenaran, ikhlas dan bersih.

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang sosial ini dibuktikan dengan didirikannya organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini sebagai wadah untuk memperjuangkan nasib rakyat Indonesia yang pada waktu itu masih mencari jati diri serta untuk memperbaiki nasib rakyat. Di samping mendirikan sebuah organisasi K.H Ahmad Dahlan juga ikut berperan serta dalam membina pemuda daerah Kauman Yogyakarta khususnya supaya tidak terperosok pada jalan yang sesat.

C. Tataran Teori Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah agen yang sangat kuat untuk menyosialisasikan ideal-ideal dan doktrin-doktrin keIslaman membuat pihak pemerintah kolonial memberikan perhatian serius terhadap pendidikan Islam. K.H Ahmad Dahlan ingin mereformasi pendidikan Islam terpengaruh dan terinspirasi oleh ide-ide yang berkembang di Timur Tengah seperti Muhammad Abduh. Pendapat ini dipertegas dengan pernyataan Latif (2005: 130) menyatakan bahwa.

“Pelopor awal dari kemunculan ideologi dan madrasah modernis-reformis di Hindia adalah komunitas keturunan Arab. Usaha-usaha rintisan dari masyarakat ini dikembangkan lebih lanjut oleh para santri pribumi yang baru pulang dari Timur Tengah, terutama oleh mereka yang terpengaruh oleh ide-ide Abduh ataupun yang telah secara langsung menjalin kontak dengannya dan atau para muridnya di Mesir”.

Perkembangan pendidikan Islam oleh K.H Ahmad Dahlan dengan gigih ia perjuangkan dan wujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang

menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum terwujud pada tahun 1911.

Sekolah pertama yang berhasil didirikan K.H Ahmad Dahlan mulai dengan 8 orang siswa, bertempat di ruang tamu rumah Ahmad Dahlan yang berukuran 2,5 m x 6 m, dan ia sendiri bertindak sebagai guru. Pada tahap awal, proses belajar mengajar belum berjalan lancar. Untuk mengatasinya, Ahmad Dahlan tidak segan-segan datang ke rumah para siswanya dan meminta mereka masuk kembali.

Teori belajar dan pembelajaran K.H Ahmad Dahlan dilatar belakangi sejarah kehidupannya dimasa itu. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional yang mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan terbentuk karena pada masa itu penuh perjuangan. Adapun pengertian pahlawan nasional menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2009 pasal 1 ayat 4 tentang gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan, sebagai berikut.

“Pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia”.

Begitu gigih perjuangan Ahmad Dahlan, hingga membuahkan hasilnya setelah bekerja keras selama setahun. Tepatnya pada tanggal 1 Desember 1911, Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan diresmikan dan diberi nama Madrasah Ibtidayah Diniyah Islamiyah. Ketika diresmikan, sekolah itu mempunyai 29 orang siswa. Enam bulan kemudian, terdapat 62 orang siswa yang belajar di sekolah tersebut.

Sekolah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan ini telah tersebar luas hingga ke pelosok. Ini bukti bahwa sekolah ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini memberikan warna yang berbeda di dalam sistem pengajarannya dibandingkan dengan sekolah-sekolah khususnya sekolah pesantren-pesantren yang berkembang pada saat itu. Sistem, metode dan konsep pembelajaran yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan ini mengadopsi sedikit tentang sistem yang sedikit lebih modern yang tidak lagi terikat atau konvensional. Tujuan dengan menggunakan metode ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dan menjawab tantangan dunia seperti yang dituliskan oleh Herpratiwi (2009: 90) sebagai berikut.

“Pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Dahlan kelihatannya memenuhi harapan dan keperluan masyarakat. Pengaruh pendidikan dan pengalamannya di Arab beliau bandingkan dengan pendidikan yang ada di negara Indonesia yang sangat memprihatinkan. Oleh karenanya kepedulian Ahmad Dahlan terhadap pendidikan sudah dibuktikan. Hal ini dibuktikannya bahwa pernah menjadi guru agama di *Kweekschool* (sekolah guru) *Jetis Osvia* atau *Mosvia* di Magelang dan diberbagai tempat”.

Gagasan dalam bidang pendidikan, Ahmad Dahlan mendirikan kegiatan pengajian yang diberi nama *Fathul Asror Wa Miftahus Sa'adah*, wadah ini khusus membimbing kaum muda usia 25 tahun agar tidak terjerumus ke dalam kenistaan, kenakalan dan kemaksiatan pada umumnya, serta untuk gemar beramal.

Taktik atau teori pembelajaran yang dilakukan Ahmad Dahlan mula-mula mengumpulkan pemuda dan mendiskusikan apa yang diinginkan atau kebutuhannya, misalnya berdarma wisata, membuat mereka gembira, namun sedikit demi sedikit dimasukkan pendidikan agama, ahlak mulia dan pendidikan

kepemimpinan. Dibangkitkan jiwa wirausahanya, sikap mandiri, rela berkorban, beramal, tak kenal lelah untuk menegakkan kebenaran. Ternyata tanpa disadari oleh mereka kegiatan itu menarik dan efektif. Menurut Herpratiwi (2009: 98) “Diajarkan juga kepada mereka agar memiliki jiwa yang sabar, tidak lekas marah, mengemong, jujur dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kenyataan, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah”.

Proses pembelajarannya sudah mengenal media pembelajaran, misalnya menggunakan papan tulis, meja, kursi dan sebagaimana pendidikan model Barat. Materi pelajarannya tidak hanya pendidikan agama Islam saja, namun diberi pelajaran pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam dan berhitung.

Kelahiran sekolah Muhammadiyah tersebut, Ahmad Dahlan mengemukakan beberapa azas pendidikan bernuansa Islami menurut Kutoyo (1998) dalam Herpratiwi (2009: 99) azas pendidikan Islami sebagai berikut.

1. Penyebaran pengetahuan atau ilmu Islam merupakan kewajiban setiap orang muslim.
2. Mengajar dan belajar adalah sifat yang hakiki yang wajib pada setiap umat dan organisasi Islam.
3. Menyelenggarakan pendidikan, baik sekolah maupun pondok pesantren serta pengajian. Untuk hal itu perlu membentuk guru keliling.
4. Isi pendidikan dan pengajaran Islam adalah imam, cinta sesama, rasa tanggungjawab, pengembangan berpikir, penguasaan terhadap diri sendiri, dan pengajaran biasa seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.
5. Perlu disusun kesatuan sistem pendidikan dan azas pendidikan dan pengajaran Islam.

Ada metode lainnya juga yang diterapkan oleh K.H Ahmad Dahlan di mana hal ini pula lah yang menjadi pembeda Ahmad Dahlan dengan yang lainnya. Metode

bertanya terlebih dahulu kiranya dapat menjadi jalan bagi pemahaman murid terhadap pelajar yang diberikan guru. Kebiasaan dengan menggunakan metode murid bertanya terlebih dahulu tidak hanya K.H Ahmad Dahlan praktikan pada murid-murid yang masih baru, begitu pula berlaku bagi murid yang sudah lama berguru padanya. Perihal metode murid bertanya, guru menjawab sebagaimana dipraktikan K.H Ahmad Dahlan terlihat dari percakapan dengan muridnya sebelum memulai pelajaran. Seperti yang dituliskan oleh Basral (2010: 181) sebagai berikut.

“Kalian maunya pengajian apa?” jawab Dahlan ketika ditanya perihal pengajian hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “Begini, Kiai. Biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngaji”. “Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya,” jawab Dahlan sambil meletakkan biola”.

Begitulah apa yang dipraktikan K.H Ahmad Dahlan sehari-hari dalam mengajar. Dalam paradigma modern, metode murid bertanya yang biasa dipraktikan K.H Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari adalah metode yang membuat murid cenderung lebih aktif dan atraktif dalam memahami pelajaran. Karena di dalam metode tersebut, tidak ada tekanan dari sang guru tentang pelajaran tertentu. Metode bertanya adalah menugaskan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya, sesuai dengan materi atau pokok bahasan. Sehingga bukan guru yang membuat pertanyaan tetapi siswa kemudian dibahas bersama (*cooperative learning*).

Gagasan pikiran cemerlang Ahmad Dahlan tersebut, jelas tidak layak untuk diabaikan. Gagasan dan pikiran semacam itu jelas mengandung banyak hal yang perlu dipelajari terutama bagi pendidikan di Indonesia. Pada saat itu Ahmad Dahlan sama sekali tidak mendapat dukungan dari lembaga pendidikan manapun,

sebab pada waktu itu belum ada sebuah sekolah pendidikan dasar sekalipun di kalangan masyarakat pribumi, sehingga dapat dipahami kalau gerakan pembaharuan yang dilandasi pendidikan bersifat sangat partikal, ialah mengembangkan gagasan dan pikiran sekaligus mengusahakan fasilitas pendukung untuk melaksanakan gagasan dan pikirannya.

D. Hakekat Pendidikan IPS

Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) dalam *Buku Dasar – Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pargito, 2010: 44). Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri, model ini berkembang hingga tahun 1960 an. Dalam berbagai literatur program pendidikan *citizenship transmission* dilakukan dengan memberikan contoh dan cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita – cita luhur bangsa dan nilai kebudayaan.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*)

Inilah alasan yang sangat kuat terhadap perlunya pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai program pendidikan ilmu – ilmu sosial adalah karena

mengajarkan ilmu –ilmu sosial secara terpisah – pisah memberatkan siswa sekolah secara kurikuler. Program pembelajaran secara *disipliner* (terpisah) hanya akan menambah beban siswa sekolah Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dalam belajar.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*social studies as reflective inquiry*).

Pendidikan reflektif bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan dan minat siswa sekolah. Siswa diarahkan agar menjadi warga Negara yang efektif tidak hanya dengan menghafalkan isi materi pelajaran tetapi mempraktekan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari – hari.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa (*social studies as personal development of the individual*)

Pengembangan pribadi seseorang melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak langsung tampak hasilnya tetapi setidaknya melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai kritik sosial (*social studies as social criticism*). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai media pengembangan kritis siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah.

Penelitian ini masuk dalam tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses pewarisan kepada generasi penerus dalam kehidupan bermasyarakat (*social studies as citizenship transmission*). Ada beberapa hal yang dapat dipetik hikmahnya pada sebuah pemikiran KH Ahmad Dahlan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang pendidikan. Secara global nilai luhur yang dapat dijadikan teladan hidup bagi generasi penerus salah satunya adalah senantiasa memiliki jiwa yang pantang menyerah, bekerja keras dan berusaha maksimal demi meraih impian dan cita-cita. Selain itu, tekun di dalam beribadah dan juga giat dalam bekerja, yang mana hal ini telah dibuktikan oleh KH Ahmad Dahlan dengan melakukan terobosan dalam bidang organisasi sosial yakni Muhammadiyah, serta dalam bidang pendidikan yaitu pondok pesantren Muhammadiyah.

E. Sejarah Dalam Lingkaran Tradisi IPS

Sejarah merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari kejadian atau peristiwa manusia dimasa lampau. Jika hal ini dikaitkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang terdapat di dalam IPS. Kedudukan sejarah di dalam IPS itu adalah sebagai interdisiplin atau salah satu bagian dari ilmu pengetahuan sosial

Secara rinci Kartodirjo (1993: 120) mengemukakan sebab-sebab keterkaitan antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial, sebagai berikut.

1. Sejarah deskriptif-naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks.
2. Pendekatan multidimensional atau multidimensional atau social scientific adalah yang paling tepat untuk dipergunakan sebagai cara menggarap permasalahan atau gejala di atas.

3. Ilmu-ilmu social telah mengalami perkembangan pesat sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analitis historis.
4. Lagi pula, studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal-hal informative tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana, tetapi ingin melacak berbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan proses dalam berbagai bidang, dan lain-lain.

Berkaitan dengan kutipan-kutipan tersebut di atas, maka jelas bahwa sejarah memiliki kedudukan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, karena sejarah itu sendiri bagian dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah dimasukkan di dalam kurikulum pendidikan dalam rangka untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Sehingga peserta didik dapat berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pendidikan IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Dalam hal ini, sejarah juga memiliki peranan dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilan agar peka terhadap masalah-masalah social yang terjadi, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam

kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk dimasa yang akan datang. IPS sebagai “*the process of learning to live with other people*”. Dari uraian tersebut tampak bahwa IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berpikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian guru dituntut untuk melatih peserta didik untuk menemukan suatu isu-isu atau masalah atau konsensus yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas: (1) *Work Study skill*, contohnya adalah membaca, membuat out line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik, (2) *Group process skill*, contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah serta, (3) *Social living skill*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerja sama dalam suatu kelompok. Sejarah telah

mencatat semua pengalaman umat manusia dari generasi ke generasi hingga zaman modern ini. Belajar sejarah berarti juga menggunakan pengalaman orang lain dari masa lampainya, yang berarti mampu memproyeksikan diri ke masa lampau sampai ribuan tahun yang lalu.

Menurut Mackenzie yang dikutip oleh Pargito (2010: 39-40). “Ilmu Sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.” Bidang ilmu yang termasuk dalam ilmu sosial adalah.

- a. Sosiologi, berkenaan dengan aspek hubungan antar manusia dalam kelompok.
- b. Psikologi sosial, berkenaan dengan aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat.
- c. Ilmu hukum, berkenaan dengan aspek norma, peraturan dan hukum.
- d. Ilmu politik, berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial.
- e. Ilmu pemerintahan, berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan.
- f. Antropologi budaya, berkenaan dengan aspek kebudayaan.
- g. Ilmu sejarah, berkenaan dengan waktu, peristiwa dan ruang aspek kesejarahan.
- h. Geografi, berkenaan dengan keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan.
- i. Ilmu ekonomi, berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan.
- j. Ilmu pendidikan berkenaan dengan merubah perilaku ke arah lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies As Citizenship Transmission*) dalam hakekat IPS merupakan program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa sudah ada sejak adanya manusia itu sendiri. Dalam berbagai literatur program pendidikan *citizenship transmission* dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh dan pemakaian cerita yang

disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa dan nilai-nilai kebudayaan.

Tujuan yang hendak dicapai dari *citizenship transmission* menurut Pargito (2010: 48) adalah sebagai berikut ini.

1. Pengembangan pengertian patriotisme.
2. Pengembangan pengertian dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga dan praktek.
3. Memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.
4. Membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa.
5. Mendorong partisipasi demokrasi aktif.
6. Membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problema-problema sosial
7. Pengembangan cita-cita yang diinginkan, sikap, ketrampilan bertingkah laku yang sangat diperlukan dalam hubungan baik pribadi dan dengan yang lain.
8. Mengerti dan memahami sistem ekonomi yang bebas.

Transmission Citizenship dalam konteks sejarah diantaranya dilakukan dalam dunia pendidikan. Ini sesuai dengan tujuan dunia pendidikan. Dalam rangka membentuk warga negara yang baik maka sosialisasi nilai-nilai perjuangan bangsa memiliki fungsi yang sangat penting disampaikan oleh guru kepada anak didik, dan pewarisan itu menjadi tugas dalam pembelajaran sejarah.

Mempelajari sejarah, banyak sekali manfaat dan kegunaannya, menurut Notosusanto (1964: 17), manfaat dan guna sejarah ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Memberi pelajaran (edukatif), belajar dari pengalaman-pengalaman di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran sehingga hal-hal yang buruk dapat dihindari.
2. Memberi ilham (inspiratif), bahwa tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa di masa lampau dapat mengilhami, pada taraf perjuangan yang sekarang. Peristiwa-peristiwa yang benar akan memberi ilham yang benar pula.

3. Memberi kesenangan (rekreatif), kisah yang baik, oleh sebuah roman yang bagus dengan sedihnya berhasil mengangkat seni.

Selanjutnya Notosusanto mengemukakan bahwa mempelajari sejarah supaya bijaksana dalam bertindak untuk berbuat sesuatu, sekarang dan pada masa yang akan datang dengan berlandaskan masa lampau. Ilmu Pengetahuan Sosial IPS atau *social studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga negara, warga masyarakat, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang dimasyarakat. Dalam hal ini pelajaran sejarah memegang peran penting untuk menanamkan nilai sosial dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Ilmu sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Orang yang mengkhususkan diri mempelajari sejarah atau ahli sejarah disebut sejarawan. Menurut Sjamsudin dan Ismaun (1996; 4) dalam Supardan (2009; 287) "Pengertian sejarah yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris, yakni *History* yang bersumber dari bahasa Yunani kuno *historia* (dibaca *istoria*) yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* diartikan sebagai

telaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis.”

Menurut Tamburaka (2002: 2), “Sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberikan tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.”

Kartodirjo dalam Tamburaka (2002: 14), membagi sejarah dalam dua pengertian, yaitu sejarah dalam arti subjektif dan sejarah dalam arti objektif.

1. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur.
2. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga. Jadi, dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengarang atau pengamat).

Menurut Bauer dalam Tamburaka (2002: 15), “Sejarah ialah ilmu yang mencoba menguraikan fenomena kehidupan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dengan masyarakat.” Oleh sebab itu, sejarah mengungkap apa yang ada di balik fenomena. Kemudian Ali dalam Ahmadi dan Amri (2011: 66) membagi sejarah dalam tiga, sebagai berikut.

1. Cerita Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang seluruhnya berkaitan dengan kehidupan manusia.
2. Sejarah adalah cerita tersusun sistematis (teratur dan rapi).
3. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian pada masa sejarah lampau.

Beberapa uraian di atas dibuat kesimpulan sederhana bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah

terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. Jika dari berbagai pengertian sejarah di atas dihubungkan dengan fokus penelitian ini maka akan terasa sekali korelasinya, karena dalam hal ini penulis akan mencoba menulis serta memaparkan kisah perjalanan dari seorang K.H. Ahmad Dahlan beserta dengan segala bentuk sumbangan beliau dalam bentuk pembaharuannya dalam bidang sosial dan pendidikan.

F. Urgensi Pembelajaran Sejarah dalam Tradisi IPS

Pentingnya mempelajari sejarah ini tidak terlepas dari tujuan pengajaran sejarah. Menurut Gorvery dan Krug dalam bukunya *Teaching History In Secondary School* (1972) yang dikutip oleh A. Kartadiyat (2001: 85) mengemukakan ada 5 tujuan pengajaran sejarah yang harus dicapai sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah.
2. Memahami nilai keteladanan dan memberikan apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah.
3. Mendapatkan kemampuan menilai dan mengkritik tulisan-tulisan sejarah.
4. Mempelajari teknik-teknik penulisan sejarah.
5. Mempelajari penulisan sejarah.

Memperhatikan tujuan Pendidikan Nasional tujuan pengajaran sejarah menurut Gorvery dan Krug di atas dilengkapi oleh pandangan Ali (1961; 351) yang menandakan bahwa tujuan pengajaran sejarah adalah.

1. Membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan.
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
3. Menyadarkan anak didik tentang cita-cita nasional dan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita nasional itu sepanjang masa.

Tujuan yang dapat diperoleh dalam mempelajari sejarah menurut Tamburaka (2002: 5) terdiri dari dua aspek, sebagai berikut.

1. Untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implikasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya mengenai pembelajaran tentang peristiwa masa lampau dan juga sebagai ilmu pengetahuan dan seni, tetapi juga berkaitan dengan dimensi individual dan sosial seperti yang diungkapkan oleh salah satu dosen di UPI yaitu Hasan (1992: 4-5) sebagai berikut. Dimensi individual, dalam pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan.

1. Pengetahuan tentang fakta dan peristiwa sejarah.
2. Kemampuan pemahaman tentang peristiwa.
3. Kemampuan mengklasifikasikan, mengkritik dan menggunakan berbagai sumber.
4. Kemampuan menggunakan berbagai informasi dalam hubungan dengan sebab akibat.
5. Kemampuan menggunakan berbagai istilah dan konsep dalam sejarah.
6. Kemampuan menafsirkan fakta sejarah
7. Kemampuan menyusun cerita sejarah.
8. Kesadaran kebangsaan.
9. Perasaan ingin tahu dan kesadaran membaca.
10. Sikap ingin berprestasi dan ingin meneladani.

Dimensi sosial, pembelajaran sejarah memiliki tujuan mengembangkan.

1. Kesadaran sebagai anggota masyarakat dan warga negara.
2. Rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
3. Penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain.
4. Kesadaran dan kemampuan untuk meneladani dan mengembangkan apa yang telah dicapai oleh generasi terdahulu.
5. Sikap saling pengertian dan sikap pengabdian.
6. Kepedulian apa yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan dari pendapat di atas, secara singkat tujuan pengajaran sejarah adalah untuk membangun semangat kebangsaan, jiwa nasional dan memperjuangkan tujuan bersama sebagai bangsa. Tujuan tersebut tidak menghilangkan kebinekaan tetapi mbingkainya dengan tujuan nasional. Pengajaran sejarah berperan untuk membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat pluralisme dan toleransi tinggi antar warga, antar suku, antar ras dan antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam hal ini sejarah berperan untuk pengembangan kesadaran individual anak didik dalam membangun kehidupan diri pribadi dan pengembangan individu sebagai anggota masyarakat dan negara bangsa. Oleh sebab itu pengajaran sejarah bukan semata-mata sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu sejarah tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik selaku individu dan pengembangan karakter yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan berdimensi Internasional.

Berbicara tentang urgensi pembelajaran sejarah maka hal ini tidak terlepas dari kegunaan dari belajar sejarah. Berkenaan dengan fungsi atau kegunaan sejarah, tentunya sejarah memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia. Menurut Cicero dalam Supardan (2009: 309), “Sejarah berfungsi sebagai sejarah didaktif (*didactic history*). Ia membuat beberapa adagium bahwa sejarah adalah cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan atau *historia vitae magistra* (sejarah adalah guru kehidupan).” Selain itu, bagi Sjmasuddin dalam Supardan (2009: 309), “Sejarah sebagai suatu pengajaran bagi masa sekarang dan suatu peringatan bagi masa yang akan datang. Menurut Ahmadi (2011: 68) sejarah memiliki kegunaan, sebagai berikut.

1. Guna edukatif (memberikan pendidikan). Guna edukatif memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya karena semangat sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah adalah nilai kontekstualnya.
2. Guna instruktif (memberi pengajaran). Guna instruktif memberikan pelajaran mengenal sesuatu, baik ketrampilan maupun pengetahuan.
3. Guna inspiratif (memberi inspirasi). Guna inspiratif memberikan ilham, ide atau inspirasi bagi manusia masa sekarang. Contoh: kebesaran kerajaan-kerajaan nusantara masa lalu memberikan ilham kepada pendiri bangsa untuk membangun kembali kebesaran masa lampau.
4. Guna rekreatif (memberi kesenangan). Guna rekreatif memberikan kesenangan batin. Contoh: dengan berkunjung ke candi Borobudur, kita bisa membayangkan pembangunan masa itu. Dimulai jumlah pekerjaannya, arsiteknya, lama pembangunan, tujuannya dan sebagainya sehingga dalam hati dan pikiran kita menembus dimensi waktu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diuraikan bahwa guna sejarah sebagai edukatif, yaitu dengan belajar sejarah dapat memberikan pelajaran mengenai pengalaman-pengalaman masa lalu agar kejadian buruk atau kesalahan-kesalahan di masa lampau tidak terulang lagi di masa sekarang. Guna sejarah sebagai instruktif, yaitu dengan belajar sejarah dapat memberikan ketrampilan dan pengetahuan tentang masa lalu, dari kisah yang diceritakan diperoleh suatu pengetahuan bahwa cerita sejarah di masa lalu penting untuk diketahui. Guna sejarah sebagai inspiratif, yaitu dengan belajar sejarah dapat memberikan inspiratif bagi manusia sekarang bahwa kejayaan masa lalu penting untuk dibangun kembali, yaitu artinya kejayaan masa lalu dapat dijadikan inspirasi dimasa sekarang. Guna sejarah sebagai rekratif, yaitu dengan belajar sejarah dapat emebrikan kesenangan bahwa apa yang kita pelajari dapat membawa diri kita seolah-olah kita berada di masa itu.

Apabila kegunaan sejarah dikaitkan dengan penelitian ini, maka guna mempelajari sejarah pemikiran K.H Ahmad Dahlan secara edukatif memberikan pelajaran mengenai pengalaman-pengalaman beliau. Guna mempelajari sejarah pemikiran

dalam bidang social dan pendidikan beliau secara instruktif, yaitu dengan mempelajari sejarah pemikiran beliau dapat memberikan suatu pengetahuan tentang masa lalu beliau yang penting untuk diketahui. Guna mempelajari sejarah pemikiran dalam bidang sosial dan pendidikan beliau secara inspiratif, yaitu mempelajari sejarah pemikiran beliau dapat memberikan inspirasi bagi kita untuk membangun masa depan yang lebih baik dari masa kehidupan beliau. Guna mempelajari sejarah pemikiran dalam bidang sosial dan pendidikan beliau secara rekratif, yaitu mempelajari sejarah pemikiran beliau dapat memberikan kesenangan dalam diri kita yang seakan-akan terhanyut dalam kisah sejarah pemikiran dalam bidang sosial dan pendidikan di masa itu.

G. Sejarah dan Relasinya dalam Ilmu-ilmu Sosial

a. Relasi Sejarah dengan Sosiologi

Hubungan sejarah terhadap sosiologi begitu erat hal ini dibuktikan dengan adanya sosiolog Amerika Serikat seperti Imanuel Wallstein yang begitu terdorong untuk memperluas penyelidikannya hingga jauh ke masa silam, khususnya tentang ekonomi dunia kapitalis.

Terdapat tiga tokoh besar ahli sosiolog yang sangat mengagumi sejarah, yaitu Pareto, Durkheim, dan Weber, mereka menguasai sejarah dengan amat sangat baik. Menurut Supardan (2009; 325) menyatakan bahwa, “Buku *Vilfredo Pareto, Treatise on General Sociology* (1916) banyak berbicara tentang sejarah Athena, Sparta, dan Romawi klasik dengan mengambil contoh-contoh sejarah Italia abad Pertengahan. Sementara itu, Emile Durkheim yang dikenal sebagai salah

seorang tokoh pendiri sosiologi sebagai ilmu, ia melakukan pembedaan antara sosiologi, sejarah, filsafat, dan psikologi.”

Perkembangan ahir-ahir ini banyak sekali karya sosiologiawan diterbitkan yang berupa studi sosiologis mengenai gejala sosial atau *sociofact* di masa lampau, seperti, “Pemberotakan Petani karya Tilly, Perubahan Sosial masa Revolusi Industri di Inggris oleh Smelzer, dan asal Mula Sistem Totaliter dan Demokrasi oleh Barrington Moore. (Supardan. 2009; 325)

b. Relasi Sejarah dengan Antropologi

Hubungan ini dapat dilihat karena kedua disiplin ini memiliki persamaan yang menempatkan manusia sebagai subjek dan objek kajiannya, lazimnya mencakup berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu, selain memiliki titik perbedaan, kedua disiplin ini pun memiliki persamaan. Menurut Kartodirdjo (1992; 153) dalam Supardan (2009; 236) menuliskan sebagai berikut. “bila sejarah membatasi diri pada penggambaran suatu peristiwa sebagai proses di mana masa lampau dalam bentuk cerita secara *einmalig* ‘sekali terjadi’ hal ini tidak termasuk bidang kajian antropologi. Namun, jika suatu penggambaran sejarah menampilkan suatu masyarakat di masa lampau dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, religi, dan keseniannya maka gambaran tersebut mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat. Dalam hal itu ada persamaan bahkan tumpang tindih antara sejarah dan antropologi.”

c. Relasi Sejarah dengan Psikologi

Mengenai cerita sejarah, aktor atau pelaku sejarah senantiasa mendapat sorotan yang tajam, baik sebagai kelompok. Sebagai aktor individu, tidak lepas dari peranan faktor-faktor internal yang bersifat psikologis, seperti motivasi, minat, konsep diri, dan sebagainya yang selalu berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal yang bersifat sosiologis, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial budaya, dan sebagainya.

Tahun 1940-an, ada usaha kembali untuk mendekatkan disiplin sejarah dengan psikologi, terutama sintesis pandangan Karl Marx dan Sigmund Freud oleh Erich Fromm, dan kajian kolektif tentang kepribadian otoriter yang dipimpin oleh Theodor Adorno (Fromm, 1942; Adorno; 1950). Relevansi kedua disiplin ilmu itu bagi sejarah adalah penting karena bertolak dari asumsi “jika kepribadian dasar berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya, pastilah ia berbeda-beda pula antara satu periode dan periode lainnya”. Supardan (2009; 329)

d. Relasi Sejarah dengan Geografi

Hubungan sejarah berikutnya adalah hubungannya dengan ilmu geografi. Menurut Kartodirdjo (1992; 130) dalam Supardan (2009; 329) “Hubungan ini dapat dilihat dari suatu aksioma bahwa setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang), di mana keduanya merupakan faktor yang membatasi fenomena sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan), apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan, dan lain sebagainya.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa peranan spasial dalam geografi distrukturasi berdasarkan fungsi-fungsi yang dijalankan menurut tujuan atau kepentingan manusia selaku pemakai. Kemudian, unit-unit fisik yang dibangun menjadi unsur struktural fungsional dalam sistem tertentu, ekonomi, sosial, politik, dan kultural.

e. Relasi Sejarah dengan Ekonomi

Hubungan sejarah dengan ekonomi dimulai pada abad ke 20, sejarah ekonomi dan berbagai aspeknya mulai menonjol, terutama setelah proses modernisasi. Terbentuknya jaringan navigasi atau transportasi di satu pihak dan di pihak lain, serta jaringan daerah idustri dan bahan mentah mengakibatkan munculnya suatu sistem global ekonomi. Lahirnya sistem global ekonomi tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya pada bidang politik. Hal itu tampak dengan pertumbuhan kapitalisme, mulai dari kapitalisme komersial, industrial, hingga finansial. Menurut Kartodirjo (1992; 137) yakni “ekspansi politik yang mendukungnya , mengakibatkan timbulnya *the scramble for colonies*, persaingan tidak sehat yang menjurus ke konflik politik dan perebutan jajahan, singkatnya makin merajalelanya imperialisme.”

f. Relasi Sejarah dengan Politik

Politik merupakan sejarah masa kini, dan sejarah merupakan politik masa lampau. Dalam hal ini menurut Kartodirdjo (1992; 148-149) menyatakan bahwa “sejarah sering diidentikan dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa”, “kapan”, dan “bagaimana”.

Zaman sekarang ini, sebenarnya sejarah politik masih cukup menonjol, tetapi tidak sedominan pada masa lampau. Hal itu sangat menarik bahwa pengaruh ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial sungguh besar dalam penulisan sejarah politik yang lebih tepat disebut sejarah politik gaya baru.

H. Prinsip-prinsip Sejarah: Gerak Sejarah

Beberapa konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah, seperti perubahan, peristiwa, sebab dan akibat, nasionalisme, kemerdekaan, kolonialisme, revolusi, fasisme, komunisme, peradaban, perbudakan, waktu, feminisme, liberalisme, dan konservatisme.

➤ Konteks Perubahan

Konsep perubahan merupakan istilah yang mengacu kepada sesuatu hal yang menjadi “tampil berbeda”. Konsep tersebut demikian penting dalam sejarah dan pembelajaran sejarah, mengingat sejarah itu sendiri pada hakikatnya adalah perubahan. Para sejarawan selalu menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan perubahan. Perhatian yang dominan tidak dapat dihindari sehingga meahirkan pertanyaan-pertanyaan. Apakah transisi besar dalam sejarah menunjukkan karakteristik-karakteristik pola yang khusus?.

Pentingnya perubahan ini menurut pendapat Diane Lapp (1975; 86) dalam Supardan (2009; 338) “*Change is the primer experience of life, a basic experience entirely new in the history of mankind not simply change, but change at an increasing rapidation*”. Lebih lanjut Wiriaatmadja 1998; 94 dalam Supardan (2009; 338) menyatakan bahwa, “Perubahan merupakan konsep dasar

yang penting dan mutlak bagi siswa maupun mahasiswa, itu jelas perlu diketahui, dipahami, dan diperoleh maknanya sebagai suatu dinamika kehidupan dalam survival peserta didik, terutama pada memberikan penyadaran untuk menghadapi masa kini dan mendatang.”

➤ **Didukung Peristiwa**

Konsep berikutnya adalah konsep peristiwa, menurut Supardan (2009; 338) “konsep peristiwa memiliki arti sebagai suatu kejadian yang menarik maupun luar biasa karena memiliki keunikan.” Dalam penelitian sejarah, peristiwa selalu menjadi objek kajian, mengingat salah satu karakteristik ilmu sejarah adalah mencari keunikan-keunikan yang terjadi pada suatu peristiwa tertentu, dengan penekanan pada relativisme. Oleh karena itu, para sejarawan di samping meyakini adanya universalitas dari karakteristik suatu peristiwa, sekaligus berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia, termasuk peristiwa akan lebih sesuai jika dikaji secara ideografik atau memiliki sifat kekhususan yang partikularistik.

➤ **Terdapat Sebab dan Akibat**

Istilah sebab akibat merujuk kepada pengertian faktor-faktor determinan fenomena pendahulu yang mendorong terjadinya sesuatu perbuatan, perubahan, maupun peristiwa berikutnya, sekaligus sebagai suatu kondisi yang mendahului peristiwa. Sedangkan akibat adalah sesuatu yang menjadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun dampak dan peristiwa.

Menurut Supardan (2009; 339) menyatakan bahwa, “dalam kajian dan eksplanasi sejarah, sebab dan akibat itu perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak sekedar mempertanyakan apa, siapa, di mana, atau

kapan peristiwa itu terjadi”. Selain itu, peserta didik lanjutan maupun mahasiswa, perlu memiliki kemampuan untuk membedakan sebab umum (*general cause* atau *fundamental cause*) yang merupakan faktor-faktor pendorong yang sesungguhnya yang menggerakkan terjadinya suatu peristiwa.

➤ **Semangat Nasionalisme**

Konsep nasionalisme, secara sederhana memiliki arti rasa kebangsaan, di mana kepentingan negara dan bangsa mendapat perhatian besar dalam kehidupan bernegara. Bahkan, menurut Kenneth Minogue dalam Supardan (2009; 339) mengemukakan bahwa “nasionalisme pun merupakan keyakinan bahwa pada hakikatnya setiap bangsa memiliki hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai negara.”

Begitupun nasionalisme Indonesia, jika ditarik akar-akarnya secara formal, berawal dari berdirinya organisasi pergerakan nasional secara modern, yakni lahirnya Boedi Oetomo dan Sumpah Pemuda, yang secara teoritis dan praktis dapat dikatakan bahwa pada saat itu, bangsa (*nation*) Indonesia adalah suatu *imagined community* sebagai sebuah komunitas baru yang merindukan masa lalu seraya merancang masa depan yang penuh harapan.

➤ **Arti Penting Kemerdekaan/Kebebasan**

Konsep kemerdekaan atau kebebasan adalah nilai utama dalam kehidupan politik bagi setiap negara dan bangsa maupun umat manusia yang senantiasa diagungkan, sekalipun tidak selamanya dipraktikan. Arti penting kemerdekaan ini dapat dilihat pada ketentuan yang mengatur hak-hak asasi manusia, sebagaimana

tercantum dalam Deklarasi Hak-hak Manusia Universal yang disetujui suara bulat oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa tanggal 10 Desember 1948.

Kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep kemerdekaan ini lebih menitikberatkan pada komitmennya untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa yang berdaulat dan tidak terikat oleh bangsa dan negara mana pun, termasuk penjajah sekalipun. Indonesia termasuk negara yang banyak memberikan inspirasi kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia-Afrika, terutama dengan diadakannya Konferensi Asia Afrika tahun 1955 yang memberikan pengaruh penting terhadap bangkitnya perlawanan bangsa Asia Afrika lainnya untuk terlepas dari penjajahan. Supardan (2009; 341)

➤ **Konsep Kolonialisme**

Konsep kolonialisme merujuk kepada bagian imperialisme dalam ekspansi bangsa-bangsa Eropa Barat ke wilayah lainnya di dunia sejak abad ke 15 dan 16. Pada puncak perkembangannya, kolonialisme merajalela pada abad ke 19. Di mana hampir setiap negara Eropa memiliki daerah jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika. Menurut Denon (2000; 134) dalam Supardan (2009; 342) menyatakan bahwa, “Kolonialisme bermula dari serangkaian petualangan liar mencari kekayaan, kejayaan, dan penyebaran keagamaan. Kedaulatan wilayah-wilayah seberang diambil alih, baik melalui paksaan militer maupun tindakan-tindakan licik lainnya.”

Lebih lanjut Denon (2000; 138) dalam Supardan (2009; 342) menyatakan bahwa, “perluasan istilah kolonialisme, mengaburkan ikatannya dengan kapitalisme maupun imperialisme sehingga setiap gerakan dari suatu kelompok pemukim ke

dalam suatu wilayah yang telah dinyatakan milik kelompok lain dapat disebut kolonialisme ataupun kolonisasi.”

➤ **Konsep Revolusi**

Konsep revolusi menunjuk pada suatu pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat, dan besar-besaran. Hal itu berbeda dengan konsep evolusi yang mengacu pada perubahan yang berlangsung secara perlahan-lahan, tetapi pasti. Kata revolusi pertama kali muncul dalam teks politik di Italia abad ke 14, berkaitan dengan penggulingan pemerintahan resmi yang sebenarnya tidak begitu banyak berimplikasi terhadap perubahan politik mendasar.

Revolusi justru terjadi ketika berbagai kesulitan perang dan krisis keuangan negara berhasil diatasi, namun memiliki institusi yang rentan terhadap revolusi. Menurut Skocpol dalam Supardan (2009; 343) mengidentifikasi tiga ciri kelembagaan yang menyebabkan kerentanan revolusi tersebut, yaitu.

1. Lembaga militer negara sangat inferior terhadap militer dari negara-negara pesaingnya.
2. Elite yang otonom maupun menentang atau menghadang implementasi kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah pusat.
3. Kaum petani memiliki organisasi pedesaan yang otonom.

➤ **Konsep Fasisme**

Konsep fasisme atau *facism* adalah nama pengorganisasian pemerintahan dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat memiliki rasa nasionalis yang sangat sempit, rasialis, militeristis, dan imperialis (Ebestein dan Fogelman, 1990; 114). Di Eropa, Italia merupakan negara pertama yang menjadi fasis pada tahun 1922 di bawah pimpinan Benito Mussolini, menyusul Jerman tahun 1933 di bawah pimpinan Adolf Hitler, kemudian Spanyol tahun 1936 diinspirasi oleh ajaran-ajaran Mikhael Bakunin.

Dilihat dari latar belakangnya, lahirnya fasisme tidak terlepas dari tradisi otoriter yang mendominasi selama beberapa abad lamanya, sedangkan gerakan-gerakan demokrasi di negara itu menjadi rapuh. Sementara itu, sikap kepatuhan dan penyerahan diri rakyat kepada pemimpin demikian tinggi kepercayaannya. Dengan mudah penyelesaian diktator totaliter ini adalah mengarahkan atau menyalurkan rasa permusuhan yang laten dari rakyat untuk melawan musuh-musuh yang nyata ataupun imajiner (Ebeistein dan Fogelman, 1990; 115).

➤ **Konsep Komunisme**

Konsep dari istilah kominisme merujuk pada setiap pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, konsumsi, dan swapemerintahan yang diatur secara komunal atau bersama-sama. (Meyer. 2000; 143)

Abad ke 19, pemikiran-pemikiran yang paling radikal dari gerakan sosialis yang saat itu tumbuh pesat adalah Marx dan Engels, yang menyebut diri mereka kaum komunis untuk membedakan dari kelompok sosialis lainnya yang mereka anggap kurang konsisten. Dengan demikian, komunisme dalam pengertian sempit merujuk pada kumpulan doktrin Marxis atau kritik kaum Marxis terhadap kapitalisme dan teori liberal, serta ramalan mereka akan terciptanya revolusi proletariat yang akan menciptakan suatu masyarakat komunis yang mereka yakini akan bebas dari kemiskinan, kelas, pembagian kerja yang timpang, serta intuisi-intuisi pemaksaan dan dominasi.

➤ **Konsep Peradaban**

Konsep peradaban atau *civilization* merupakan konsep yang merujuk pada suatu etnis kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai, norma,

institusi, dan pola pikir terpenting dari suatu masyarakat yang terwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, peradaban menunjuk kepada suatu corak maupun tingkatan moral yang menyangkut penilaian terhadap totalitas kebudayaan. Jadi, peradaban jauh melebihi luasnya kebudayaan yang saling memengaruhi.

➤ **Perbudakan**

Konsep perbudakan atau *slavery* adalah suatu istilah yang menggambarkan suatu kondisi di mana seseorang maupun kelompok tidak memiliki kedudukan dan peranan sebagai manusia yang memiliki hak asasi sebagai manusia yang layak. Konsep perbudakan penting untuk diketahui oleh para peserta didik, mengingat dalam sejarah peradaban manusia, sistem perbudakan tersebut demikian menggejala bahkan merebak hampir di setiap bangsa di dunia, baik itu di zaman Yunani Romawi kuno, jahiliah Timur Tengah, maupun penjelajahan Samudera dengan penemuan daerah-daerah baru oleh bangsa Eropa yang berimplikasi terhadap merajalelanya perbudakan atas kulit hitam oleh kulit putih, merupakan periode historis yang penting untuk dikenang sebagai manifestasi pelecahan hak asasi manusia terbesar dalam sejarah umat manusia.

➤ **Didukung oleh Waktu**

Konsep waktu dalam hal ini (hari, tanggal, bulan, tahun, windu dan abad) merupakan konsep esensial dalam sejarah. Bahkan bagi semua masyarakat, waktu merupakan parameter di mana kehidupan dibangun, diatur, dan diselaraskan. Kerangka waktu ini dapat berwujud kalender, detik, menit, jam, hari, tanggal, bulan, musim, tahun, windu, abad, rentangan hidup dari kelahiran sampai kematian, kejadian-kejadian hidup pribadi, maupun kejadian-kejadian kolektif

dalam masyarakat. seperti halnya pemilihan umum, pemberontakan, kudeta, revolusi, kejuaraan dunia, upacara-upacara religius, semester perkuliahan, maupun jam buka sebuah bank atau sekolah, semuanya sebagai sebuah parameter, waktu dapat digunakan untuk mengukur durasi perhitungan waktu pergerakan benda-benda angkasa, kejadian-kejadian diri manusia yang mirip dan berulang secara teratur, dan proses-proses dari serangkaian kejadian (Adam, 2000; 196-197).

➤ **Feminisme**

Istilah feminisme adalah nama suatu gerakan emansipasi wanita dari subordinasi pria. Gerakan ini bukan sekedar mempertanyakan ketidaksetaraan wanita dengan pria, melainkan suatu gerakan struktur ideologis yang tertanam dalam-dalam yang membuat kaum wanita selalu tidak diuntungkan oleh kaum pria. Menurut Lechte dalam Supardan (2009; 348) "Patriarki adalah suatu struktur itu, dan kontrak sosial yang begitu berpengaruh dalam memberikan pembenaran pada lembaga-lembaga politik Barat adalah jenis yang lain. Wanita memang tidak ingin diidentikan dengan pria, tetapi berusaha untuk mengembangkan bahasa, hukum, serta mitologi baru dan khas yang bersifat feminim."

➤ **Liberalisme**

Konsep liberalisme mengacu pada sebuah doktrin yang maknanya hanya dapat diungkapkan melalui penggunaan kata-kata sifat yang menggambarkan nuansa-nuansa khusus. Pada umumnya, pengertian liberalisme merujuk kepada kebebasan seluas-luasnya. Sehingga secara tradisional konsep tersebut menyatakan bahwa keberadaan individu mendahului masyarakat. Oleh karena itu, bentuk-bentuk

politik harus menghormati kenyataan ini dengan menyebarkan perasaan aman, di mana individu bebas mengejar tujuan-tujuan pribadinya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan dalam pluralisme tujuan sehingga tidak seorang pun memiliki hak istimewa, menuntut hukum dan negara demi melindungi kerangka institusional dan terjaminnya keadilan bagi semua orang.

➤ **Konservatisme**

Istilah konservatisme merujuk kepada doktrin yang meyakini bahwa realitas suatu masyarakat dapat ditemukan pada perkembangan sejarahnya. Oleh karena itu, pemerintah membatasi diri dalam campur tangan terhadap perilaku kehidupan masyarakat, dalam arti tidak boleh melupakan akar-akar sejarahnya (Minougue. 2000; 166). Doktrin ini muncul tahun 1790 an sebagai reaksi terhadap proyeksi rasionalis dan revolusi Perancis yang dikemukakan oleh Edmund Burke dalam judul buku *Reflektions on the Revolution in France 1790*. Ia mengkritik Revolusi Perancis 1789, menurutnya Revolusi Perancis berbeda dengan Revolusi Industri dan Revolusi Amerika. Menurut pandangannya, Revolusi Perancis tidak membela kebebasan-kebebasan tradisional, bahkan menghancurkan suatu tatanan yang telah lama mapan dan membawanya pada penyalahgunaan kekuasaan elitis atau berujung dengan pemerintahan teror (Losco dan Williams; 2005; 316)

I. Generalisasi Sejarah

Sejarah berupaya mencari keunikan-keunikan peristiwa sebagai ilmu yang bersifat idiografis dan partikularistik, kualitatif dan subjektif yang terjadi berimplikasi terhadap betapa sulitnya membuat generalisasi-generalisasi historis. Namun demikian menurut Banks (1977; 99-100) dalam Supardan (2009; 351)

menyatakan bahwa dalam pembuatan generalisasi sejarah dapat dibedakan atas tiga tingkatan berikut.

- 1 *High Order Generalization* ialah generalisasi yang disebut *laws* atau *principle*, yaitu generalisasi yang pemakaiannya secara universal.
- 2 *Intermediate Level Generalization* ialah generalisasi yang digunakan di kawasan tertentu ataupun di daerah kebudayaan tertentu.
- 3 *Low Order Generalization*, yaitu generalisasi yang didasarkan atas data dari dua atau lebih tentang sekelompok masyarakat dari suatu kawasan tertentu yang bersifat global, generalisasi inilah yang paling memungkinkan dibuat dalam sejarah.

Generalisasi-generalisasi yang digunakan di sini ialah seperti; perubahan, peristiwa, sebab akibat, nasionalisme, kemerdekaan, imperialisme, revolusi, fasisme, komunisme, peradaban, perbudakan, waktu, feminisme, liberalisme, dan konservatisme.

J. Kerangka Pikir

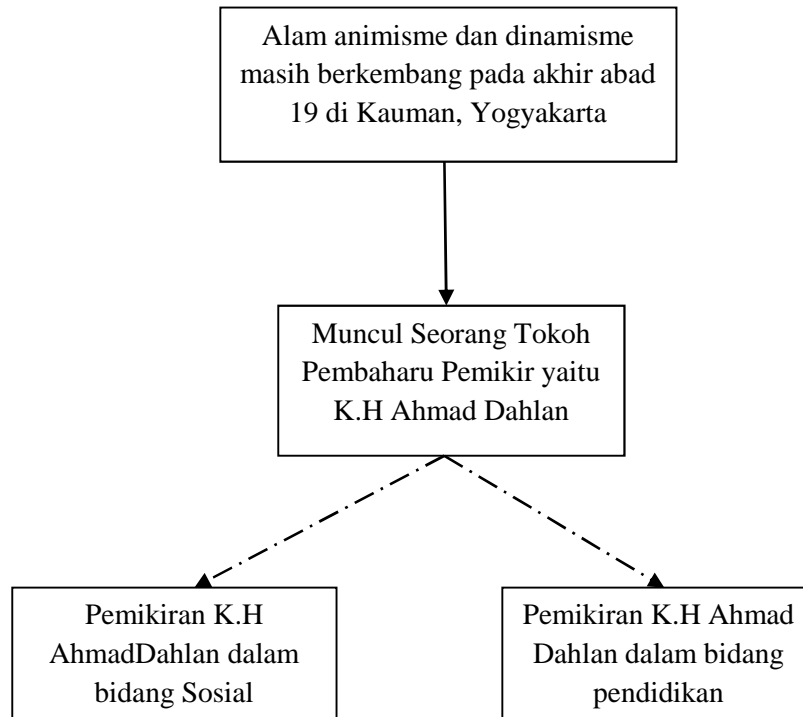
Penelitian ini berangkat dari beberapa fenomena-fenomena yang terjadi di awal abad ke 20 yang ketika itu terjadi beberapa hal yang dianggap menyimpang terutama dalam hal ajaran Agama Islam di Daerah Yogyakarta khususnya. Agama Islam memang sudah sejak lama masuk dan tersebar di tanah Jawa, hanya saja di dalam prakteknya masih jauh sekali dengan apa yang disyariatkan oleh Islam. Beberapa hal yang disebutkan menyimpang diantaranya: masyarakat Jawa pada saat itu masih mengagung-agungkan benda-benda pusaka, masih meletakkan sesaji-sesaji di beberapa daerah yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, menyembah pohon-pohon besar, berziarah kubur yang disertai pembakaran kemenyan, dan masih banyak lagi. Hal ini jelas di luar dari apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, lahirlah dan tumbuh seorang anak dari keluarga alim, sebut saja dia Ahmad Dahlan. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semuanya saudaranya adalah perempuan, kecuali adik bungsunya. Jika dirunut silsilahnya, Ahmad Dahlan terlahir dari keluarga berdarah “biru”. Dalam catatan sejarah sebagai pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan termasuk keturunan ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang Walisongo penyebar agama Islam di tanah Jawa.

Usianya yang ke lima belas, Ahmad Dahlan pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Selama di sana Ia banyak belajar dan melihat tentang Islam. Ia merasa ada banyak perbedaan dengan perkembangan yang ada di tanah kelahirannya. Maka, setibanya Ia di tanah Jawa, berniat untuk meluruskan ajaran yang selama ini menyimpang. Mula-mula pemikiran Ahmad Dahlan ini dengan mendirikan sebuah organisasi sosial yaitu Muhammadiyah. Dalam dunia pendidikan, berlanjut ia ingin memperbaiki sistem sekolah pada saat itu sekolah pesantren yang masih ajeg dengan sifat tradisional atau konvensional yang dianggap sudah selayaknya mengalami perubahan, dengan demikian ia mendirikan sekolah-sekolah pesantren dengan gaya dan nuansa lebih modern tetapi tidak menghilangkan unsur keagamaannya.

Pemikiran yang revolusioner ini sangat membawa dampak yang positif. Meski sebelumnya perubahan yang diperkenalkan oleh Ahmad Dahlan ini banyak mengalami tantangan, hinaan, bahkan sampai dikucilkan oleh warga masyarakat Kauman Yogyakarta pada umumnya. Tetapi, hal ini tidak lantas menyurutkan niat dan semangat Dahlan untuk terus memperjuangkan pembaharuan.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mencoba menganalisis pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan ini baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang pendidikan.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

Keterangan Simbol :

—————> : **Garis Sebab**

- - - - -> : **Garis Akibat**

K. Kajian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian yang sedang di kerjakan oleh penulis ini sejatinya berdasarkan penelitian yang sudah ada. Ada pun penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian yang telah ditulis oleh saudari Isbandiah tahun 2013

Universitas Lampung dengan judul penelitiannya adalah “Rekonstruksi Sejarah Perjuangan dan Pemikiran K.H Hasyim Ashari”. Isbandiah merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi Unila program pascasarjana 2011. Dalam penelitian beliau memiliki rumusan masalah yaitu, bagaimanakah pemikiran K.H Hasyim Asy’ari? Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Sementara untuk teknik analisis data menggunakan model analisis wacana kritis atau yang dikenal dengan model *Critical Discourse Analysis* (CDA). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di samping sebagai ulama yang tekun beribadah dan aktif berorganisasi, KH. Hasyim Asy’ari juga merupakan figur pekerja keras serta pandai mengatur waktu. Semua pekerjaan ia susun dengan jadwal yang sangat teratur dan dijalannya secara disiplin. Sebab, waktu ibarat pedang tajam yang siap menebas si pemiliknya. Kiai Hasyim membagi waktunya untuk mencari nafkah, mengajarkan ilmu kepada para santri, menerima para tamu dengan senang hati. Dalam mengajar santrinya, para santri berkumpul mengitari KH. Hasyim Asy’ari dengan tertib dan tawadhu’. Metode yang digunakan Kiai Hasyim ialah *bandongan* yakni kiai membaca dan santri memberimakna.

Kajian yang relevan ke dua yaitu dengan judul “Nilai Pendidikan Moral Dalam Pesan-pesan K.H Ahmad Dahlan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Materi).” Tesis ini ditulis oleh Anwar (2011) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang nilai moral dalam pesan-pesan KH. Ahmad Dahlan serta mencari relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis

kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan analisis hermeneutik, yaitu proses penelaahan isi dan maksud menafsirkan sebuah teks sampai pada maknanya yang terdalam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pesan-pesan Ahmad Dahlan adalah: a. nilai pendidikan moral kepada Tuhan: pelajaran tentang keutamaan do'a, pelajaran tentang kematian, selalu bersyukur, menghindari hawa nafsu dll. b. nilai pendidikan moral kepada sesama manusia: ikhlas dalam beramal, tolong-menolong, saling menghargai, menghindari sifat *JUBRIYA*(ujub. Kikir, riya') dll. Relevansi antara pendidikan Islam dan pendidikan moral Ahmad Dahlan adalah: a. Pendidikan Islam dan pendidikan moral Ahmad Dahlan memiliki paradigma yang sama, yaitu pendidikan yang berwawasan semesta, artinya pendidikan yang berparadigma transedensi (ketuhanan) dan objektifikasi (kemanusiaan dan kealaman). b. pendidikan Islam sarana untuk menginternalisasikan ruh moral kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter moral yang kuat.

Kajian yang relevan berikutnya yaitu skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan". Skripsi ini ditulis oleh Yuliasari (2009), dari Universitas Islam Negeri Malang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan adalah terlihat pada usahanya dalam mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Pendidikan Islam menurutnya adalah melahirkan individu yang utuh.

Berdasarkan dengan kajian yang relevan tersebut di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik pula untuk mencoba meneliti seorang tokoh agama dengan pemikiran-pemikirannya. Maka ditemukanlah seorang tokoh agama Islam yang juga telah banyak memberikan kontribusi dalam perjuangan dan kemajuan agama Islam di Indonesia, tokoh tersebut tidak lain adalah K.H Ahmad Dahlan yang sekaligus sebagai pendiri dari organisasi Muhammadiyah. Di sini, peneliti menentukan fokus penelitian yaitu tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang Sosial dan juga dalam bidang Pendidikan.